

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan suatu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, dimana ruang lingkungannya kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Menurut M.I.Soeleman (1978:4-5), Keluarga adalah meliputi semua pihak yang ada hubungan darah yang dapat dibandingkan dengan *clan* atau marga.

Dalam peranannya, fungsi keluarga dapat terlaksana jika adanya komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, antara komunikator dan komunikan harus mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, dan masing-masing pihak harus mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan menjadi komunikan pada saat yang lain.

Fenomena yang terjadi didalam kehidupan kita sehari-hari tentang tindak kekerasan pada anak semakin tinggi. Tindak kekerasan ini dapat saja terjadi di tingkat domestik ataupun publik. Di tingkat domestik kerap terjadi antara suami-Istri, majikan kepada PRT, orang tua kepada anak dll. Sedangkan di ranah publik kekerasan dapat terjadi di tempat kerja, di

jalanan, institusi pendidikan, kekerasan dalam berpacaran dll. Ironisnya, tindak kekerasan ini terus terjadi dan semakin meningkat. Tindak kekerasan yang paling rentan adalah terhadap perempuan dan anak. Hal ini, cenderung dianggap sebagai peristiwa yang umum, akan tetapi justru inilah yang dapat menimbulkan masalah baru berupa ketidak terjangkauannya perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dalam keluarga maupun masyarakat. Karena sudah dianggap umum dan sudah menjadi hal biasa inilah, berbagai kasus kekerasan ini terus terjadi dan penanganannya pun tidak maksimal.

Berbagai kekerasan yang terjadi di Indonesia ini menimbulkan banyak dampak yang sangat berpengaruh dalam pembangunan. Pembangunan yang tidak berkelanjutan tidak terlepas dari tidak merdekanya seorang atau kelompok yang menjadi warga Negara. Misalnya kekerasan terhadap perempuan yang menimbulkan dampak fisik maupun psikologi ini secara langsung berpengaruh terhadap hak yang paling dasar sebagai manusia yaitu pelanggaran HAM. Misalnya dalam prinsip HAM yang didasarkan pada prinsip dasar bahwa semua orang mempunyai martabat kemanusiaan hakiki dan bahwa tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, bahasa, asal usul kebangsaan, umur, kelas, agama, atau keyakinan politik.

Setiap manusia berhak untuk menikmati hak mereka. Kebijakan tentang perlunya perlindungan HAM dari berbagai pelanggaran telah diatur oleh ketentuan umum yang menjadi kesepakatan bangsa-bangsa di

dunia, seperti juga Indonesia yang sudah meratifikasi hasil-hasil konvensi tersebut.

Didalam sebuah keluarga, kehadiran seorang anak adalah kebahagiaan terbesar dalam pasangan suami istri. Anak merupakan rahasia orang tua dan pemegang keistimewaannya. Waktu orang tua masih hidup, anak sebagai penerang, dan sewaktu ia pulang ke Rahmatullah, anak sebagai pelanjut dan lambang keabadian. Anak mewarisi tanda-tanda kesamaan orang tua, termasuk juga ciri khas, baik maupun bu-ruk, tinggi maupun rendah. Anak adalah pribadi sosial yang memerlukan kasih sayang dari orang tuanya¹.

Apabila orang tua bisa melihat anak tiri sebagai anugrah dari Tuhan bagi keluarga itu, maka tidak akan ada lagi perbedaan antara anak kandung dan anak tiri. Dari manapun datangnya, anak adalah titipan Tuhan. Tugas orang tua terhadap anak hanyalah memberikan bekal supaya ia menjadi manusia yang baik. Pengertian yang betul-betul dewasa akan melahirkan sikap dan perlakuan yang dewasa juga terhadap anak-anaknya. Orang tua harus siap dengan berbagai tahapan yang akan dilalui anak, termasuk bila ia akan mencari orang tua kandungnya.

Konflik atau pertengkaran terhadap anak banyak dilakukan masyarakat menengah ke bawah karena terkait dengan kemiskinan. Tapi bukan berarti kasus tersebut tidak terjadi pada kalangan menengah atas, bahkan ada guru besar dan CEO perusahaan ternama yang sering memiliki konflik terhadap

¹ Kartini Kartono, Psikologi Anak, Bandung, PT. Alumni, 1978, hal 50

putra-putrinya. Fungsi keluarga dalam perkembangan anak dan remaja dapat memberi rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga, hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan anak yang dicintainya. Maka keluarga yang mempunyai hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak². Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian antara ayah tiri dan anaknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul konflik ayah tiri terhadap anaknya³.

Dengan banyaknya kasus kekerasan dan konflik antara ayah tiri dan anaknya ini ada berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa banyak perempuan dan anak di berbagai area, diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, penegak hukum, organisasi masyarakat, maupun masyarakat itu sendiri. Selain itu, juga dibutuhkan kebijakan dan payung hukum yang menjadi dasar untuk penanganan kasus kekerasan tersebut. Penanganan terhadap kekerasan terhadap perempuan

² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal 38

³ <http://www.tabloidnova.com/article.php?name=/8-sumber-konflik-ayahanak-tiri&channel=keluarga> diakses 15-12-2010

tidak hanya cukup dengan hadirnya undang-undang, akan tetapi komitmen, kerjasama dan bukti nyata dari institusi penegak hukum⁴.

Konflik interpersonal yang terdapat dalam kasus di atas terjadi karena kepentingan yang berlawanan antara ayah dan anak tirinya. Kedua belah pihak ingin dirinya dimengerti tanpa adanya sebuah komunikasi. Namun tanpa orang lain membantu untuk menyelesaikan konflik, maka konflik ini tidak bisa diselesaikan. Kenyataan inilah yang terjadi di Yogyakarta, bagi mereka seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarganya, meski banyak ditemui ayah tiri yang tidak mempunyai penghasilan tetap, ini bisa menyebabkan emosi ayah terhadap anak lebih besar dan akan terjadinya kekerasan di anak itu sendiri. Karena, sang ayah tidak bisa memberi apa yang dimau oleh sang anak.

Seperti kasus yang lain, Gadis 9 tahun itu terlihat polos berada di Kantor Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman. Gadis berinisial SL, warga Balecatur, Gamping itu adalah korban pencabulan dari orang yang seharusnya menjadi pengayomnya. Sang pelaku, Darwin, tidak lain ayah tirinya sendiri. Tak tanggung-tanggung, SL mengaku telah dipaksa melayani ayah tirinya sendiri sebanyak 5 kali. Terakhir, SL dipaksa menggantikan peran sang ibu pada Minggu (30/1) malam. Keesokan harinya, SL mengaku mengalami kesakitan saat buang air kecil. Nenek korban, Kasiem yang mengetahui hal itu langsung membawa SL ke mantri kesehatan setempat. Dari situlah awal terkuaknya kisah Ayah

⁴infoaksara.wordpress.com/.../peran-polwan-dalam-penanganan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan/ - [Tembolok](#) - [Mirip](#) 12 desember 2010

biadab itu. Ibu Dukuh setempat, Yustina Dewi Mulyati mengungkapkan, setelah diperiksa, ternyata ada bekas cairan sperma dan bulu rambut di kemaluan korban. Lalu setelah menanyai SL, ternyata korban mengatakan bahwa dia diancam ayahnya untuk melakukan perbuatan itu. Kalau tidak bersedia melakukan perbuatan itu, korban akan dipukuli. Dan baru semalam, korban dicabuli oleh ayah tirinya di tempat tidur.

Hal itu dikuatkan pengakuan Yustina yang sering melihat kebiasaan aneh anak-anak yang sering main ke rumah pelaku. "Mereka masih kecil - kecil, kalau main sering menempel-nempelkan kemaluannya ke kemaluan teman ceweknya," terang Yustina. Pelaku yang masih ayah tiri korban, Darwin, adalah warga Kadipiro, Wirobrajan, Yogyakarta. Saat ini pelaku masih dalam pengejaran polisi. Kepala Satuan Reserse dan Kriminal, Ajun Komisaris Polisi Widi Saputro melalui Kepala Unit PPA, Inspektur Satu Eko Mei mengatakan, pihaknya masih memeriksa keterangan korban dan saksi. "Kita masih melengkapi keterangan saksi-saksi," kata dia. Namun, dari keterangan yang diperoleh polisi, pelaku sudah dapat ditetapkan sebagai tersangka.⁵

Tidak semua konflik harus diselesaikan secara kekerasan karena menurut Rita sebagai anak tiri, konflik dapat diselesaikan dengan komunikasi dan pendekatan diri. Biasanya dalam konflik antara anak dengan ayah tiri, adanya suatu perbedaan pendapat antara anak dengan ayah tiri. Apabila pendapat itu tidak sesuai dengan kemauan anak, maka

⁵ <http://id.berita.yahoo.com/gadis-9-tahun-jadi-korban-pencabulan-ayah-tiri-130540519.html>

anak akan mempertahankan pendapatnya. Biasanya didalam masalah ini anak akan menghindar dari ayahnya jika terjadi adanya perbedaan pendapat (wawancara tanggal 6 Maret 2011 pukul 10.00 WIB).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konflik interpersonal yang terjadi pada ayah tiri dan anaknya. Penulis akan mengambil contoh kasus yang terjadi di Yogyakarta, dan mengambil sampel informan ayah tiri dengan anaknya yang berada di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari judul penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk konflik komunikasi interpersonal antara ayah dengan anak tirinya di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk konflik interpersonal ayah tiri dengan anaknya.
2. Mengetahui tipe penyelesain konflik interpersonal yang sering terjadi pada kekerasan ayah tiri terhadap anaknya .

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap studi ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi interpersonal.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama kuliah, kedalam dunia kerja maupun kehidupan masyarakat.

b. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ayah dan anak tiri untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, serta salah satu kajian kehidupan masyarakat untuk lebih mengokohkan jalinan persaudaraan dalam keluarga maupun kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Konflik Interpersonal

Munculnya konflik interpersonal dikarenakan adanya perbedaan pemikiran dan ketertarikan mengenai sesuatu antara kita dengan orang lain⁶. Di sini Kilman dan Thomas (1975) membantu kita untuk

⁶ Gamble, Communication Work, United State of America, The McGraw-Hill Companies, 2005, hal 284

mempermudah dalam mengatasi konflik yang terjadi setiap individu menggunakan gaya atau tipe konflik⁷. Memahami tipe konflik dengan membagi tujuan konflik, baik untuk urusan diri sendiri ataupun untuk urusan orang lain dengan menggunakan empat tipe, yaitu:

a. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, tetapi secara efektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka di dalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif dalam hubungan yang intim. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

b. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya⁸.

Beberapa strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi adanya sebuah konflik tidak selamanya bersifat produktif. Adapun penyelesaian konflik yang tidak produktif, yaitu:

⁷ Kilman dan Thomas, *Interpersonal Conflict*, Unika Atma Jaya, 1975

⁸ Hacker, J.L. dan Wilmot, W.W., *Interpersonal Conflict*, 1985. Hal 10-43

1. Penghindaran, Non-negosiasi, dan Redefinisi

Reaksi terhadap konflik yang paling sering dilakukan adalah penghindaran (avoidance), dapat kita jumpai dalam bentuk pelarian fisik. Disini orang meninggalkan konflik dalam bentuk psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan.

Dalam non-negosiasi yang merupakan jenis khusus dari penghindaran, seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen pihak lain. Bahkan kadang-kadang non-negosiasi ini dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapatnya sampai pihak lain menyerah.

Ada kalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik diredefinisi sedemikian rupa sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada konflik sumber konflik tidak pernah dihadapi atau hanya dikesampingkan. Bisa dipastikan suatu saat konflik itu akan muncul kembali.

Ada kalanya kita mengatasi konflik dengan menganggapnya remeh. Kita mengatakan dan barangkali percaya bahwa konflik penyebabnya dan akibatnya sama sekali tidak penting. Kita akan menggunakan minimasi bila kita menganggap enteng perasaan pihak lain.

2. Menyalahkan

Sering kali orang menerapkan strategi bertengkar yang disebut menyalahkan orang lain, meski dalam beberapa kasus kita juga menyalahkan diri sendiri tetapi kita lebih sering menyalahkan orang lain. Misalnya suami

isteri yang bertengkar karena anaknya berurusan dengan polisi, bukannya mengatasi masalah tersebut tetapi malah saling menyalahkan mengapa si anak bisa sampai berurusan dengan polisi.

3. Peredam

Peredam mencakup beberapa teknik bertengkar yang secara harfiah membungkam pihak lain. Jenis peredam tersebut antara lain menangis, berpura-pura sangat emosional dengan menjerit dan berteriak, serta melakukan reaksi fisik tertentu misalnya sakit kepala atau sesak napas. Salah satu kesulitan ketika menghadapi orang yang menggunakan teknik peredam adalah kita tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah itu memang strategi untuk memenangkan pertengkaran atau memang benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.

4. Penolakan pribadi

Teknik penolakan pribadi berarti bahwa salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah. Setelah pihak lain merasa kehilangan semangat dan merasa tidak berharga mudah bagi pihak lawan untuk memaksakan kehendaknya. Setelah konflik selesai, tinggal memberikan cinta dan perhatian yang tadinya anda simpan. Konflik mungkin mempengaruhi persoalan kontrol, pengaturan ketegangan dialektikal, usaha awal, budaya dan manajemen batasan. Hal itu juga mempengaruhi pencapaian tujuan yang ditunjukkan kepada bagaimana orang merespon dan bersikap di situasi

konflik dalam perilaku kompetitif. Perilaku kompetitif menurut Stephen W. Littlejohn (2006:33) antara lain :

1. *Kritik pribadi*. Menyatakan atau memplisitkan evaluasi negatif dari keluarga.
2. *Penolakan*. Menolak opini partner dengan jalan mengimplikasikan penolakan pribadi sebaik ketidak sepakatan.
3. *Perintah-perintah bermusuhan*. Ancaman, permintaan-permintaan, argumen-argumen, atau pernyataan yang memberikan ketentuan menyalahkan partner secara implisit dan mencari perubahan-perubahan pada perilaku keluarga.
4. *Pernyataan-pernyataan bermusuhan*. Pertanyaan yang menyalahkan orang lain.
5. *Lelucun bermusuhan atau sindiran tajam*. Guyunan atau sindiran yang digunakan untuk menyalahkan orang lain.
6. *Atribusi dugaan*. Mengatribusikan pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, perhatian-perhatian dan penyebab-penyebab pada partner kita tidak mengerti. Kode ini kembalikan dari pengungkapan yang diminta.
7. *Penolakan tanggung jawab*. Pernyataan-pernyataan yang menolak atau meminimalkan tanggung jawab pribadi atau konflik.

2. Sumber Konflik

Menurut definisi konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan. kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam

pikiran dan tindakan orang. Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus di terjemahkan kedalam suatu aspirasi, yang didalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar.

Alasan untuk ini adalah karena aspirasi-aspirasi yang kaku membuat konflik sulit diatasi. Ada dua sumber utama kekakuan aspirasi, yaitu :

1. Nilai-nilai yang sangat penting mendasari aspirasi tersebut. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan rasa aman, identitas, dan pengakuan oleh banyak orang atau bahkan mungkin oleh seluruh negara di dunia.
2. Tata nilai yang mendasari aspirasi adalah pilihan memperoleh atau tidak kaku karena setiap konsensi/kelonggaran juga berarti mengorbankan seluruh nilai memperoleh sesuatu, artinya pilihan yang ada adalah antara mampu mendapatnya atau tidak memperolehnya sama sekali. Nilai-nilai semacam itu menimbulkan aspirasi yang tersebut.

Hal – hal lain yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi antara ayah tiri dengan anaknya. Effendy mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang – orang yang mempunyai prasangka belum apa – apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikasi yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atau dasar tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena, sekali prasangka itu sudah mencagah,

seorang tak kan dapat berfikir objektif dan segala apa yang di lihatnya selalu akan menjadi lain secara negatif⁹.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat atau dalam sebuah organisasi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk atau cara :

- a. Perselisihan (*Dispute*): bagi kebanyakan orang awam, kata konflik biasanya diasosiasikan dengan "dispute" yaitu "perselisihan" tetapi, dalam konteks ilmu perilaku organisasi, "perselisihan" sebenarnya sudah merupakan salah satu dari banyak bentuk produk dari konflik. Dispute atau perselisihan adalah salah satu produk konflik yang paling mudah terlihat dan dapat berbentuk protes (*grievances*), tindakan indisipliner, keluhan (*complaints*), unjuk rasa ramai-ramai, tindakan pemaksaan (pemblokiran, penyanderaan, dsb.), tuntutan ataupun masih bersifat ancaman atau pemogokan baik antara pihak internal organisasi ataupun dengan pihak luar adalah tanda-tanda konflik yang tidak terselesaikan.
- b. Kompetisi (persaingan) yang tidak sehat. Persaingan sebenarnya tidak sama dengan konflik. Persaingan seperti misalnya dalam pertandingan atletik mengikuti aturan main yang jelas dan ketat. Semua pihak yang bersaing berusaha memperoleh apa yang diinginkan tanpa di jejal oleh pihak lain. Adanya persaingan yang sangat keras dengan wasit yang tegas dan adil, yang dapat menjurus kepada perilaku dan tindakan yang bersifat menjegal yang lain.

⁹ Effendy, Onong. U, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992, hal 25

c. Sabotase adalah salah satu bentuk produk konflik yang tidak dapat diduga sebelumnya. Sabotase seringkali digunakan dalam permainan politik dalam internal organisasi atau dengan pihak eksternal yang dapat menjebak pihak lain. Misalnya saja satu pihak mengatakan tidak apa-apa, tidak mengeluh, tetapi tiba-tiba mengajukan tuntutan ganti rugi miliaran rupiah.

Keluarga adalah merupakan sekelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan. Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah menggugurkan suatu keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Atau dengan kata lain keluarga itu tetap berhak dirinya sebagai keluarga.

3. Penyelesaian Konflik

Dengan begitu suatu konflik dapat diidentifikasi, apakah terjadi karena tujuan-tujuan yang tidak sama dan saling bertentangan. Tidak disertai konflik ada kekerasan. Konflik meruncing dan meluas sehingga terjadi kekerasan

adalah karena propaganda. Bahkan propaganda yang meluas cenderung menjadi perdebatan, akibatnya saling menyalahkan dan mengungkap pembenaran-pembenaran sendiri-sendiri. Konflik yang dibiarkan menjadi ajang perdebatan akan menjadi skala besar yang semakin sulit diselesaikan. Jika semakin di blow-up oleh media akan menjadi konsumsi terhadap pembentukan opini publik, baik publik dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya muncul campur tangan yang meluas. Lebih-lebih jika konflik tersebut berdampak kekerasan terhadap kemanusiaan.

Dalam banyak hal, ditengah masyarakat memang banyak ketidak samaan, tetapi belum tentu menimbulkan konflik. Konflik hanya muncul, jika antar pihak ada tujuan yang dipertentangkan. Sering pula pihak lain menempatkan kepentingan dalam konflik untuk mencari keuntungan. Maka konflik akan berkepanjangan dan semakin sulit serta tidak mudah untuk diselesaikan hak kolektif.

Lalu tingkat pelaku konflik pun diidentifikasi. Lebih-lebih apabila sesuatu konflik ada kekerasan. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) fase yang berpengaruh disetiap konflik. Yaitu: Pertama, fase sebelum kekerasan terjadi. Kedua, fase ketika kekerasan terjadi. Ketiga, fase sesudah kekerasan terjadi. Artinya ada aktor-aktor pada level tertentu yang terlibat, yaitu: aktor pertama, aktor menengah dan aktor akar rumput atau masyarakat. Dengan mengidentifikasi ini, maka akan ditemukan orang-orang sebagai pihak yang dominan untuk melakukan dialog-dialog penyelesaian damai.

Dalam upaya menyelesaikan konflik, ada banyak nilai lokal yang bisa menjembatani penyelesaian konflik. Perjanjian Malino misalnya, perdamaian kedua kelompok masyarakat lebih bermuara kepada kesadaran adanya ikatan budaya dan agama. Nilai-nilai yang berakar dari tradisi budaya, agama dan kepercayaan masyarakat, sesungguhnya nilai-nilai HAM dari prefektif kearifan lokal (*local wisdom*). Sejak lama tradisi budaya ini telah menjadi nilai yang pernah hidup dalam praktek kehidupan yang membentuk kearifan mereka, pendahulu bangsa ini.

Baiknya dalam melakukan penyelesaian konflik harus adanya komunikasi antar pribadi melalui teknologi komunikasi maupun secara langsung atau bertatap muka, proses dimulai komunikasi harus didahului dengan apa yang disebut dengan kontak. Mengenai kontak, Soekanto (1989) mengatakan bahwa suatu interaksi social tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*), dan adanya komunikasi.

Menurut Soekanto yang mengutip pendapat Kingsley David (1960) mengemukakan bahwa, apabila dengan perkembangan komunikasi orang – orang dapat berhubungan satu dengan yang lain untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Tanpa komunikasi maka tiada makna yang sama dalam menyelesaikan konflik ayah tiri dengan anak tirinya.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data -data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁰.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Yogyakarta . Dengan ini peneliti juga mengambil data dari informan anak tiri dan ayahnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu ayah tiri, dan penelitian terjun langsung dilapangan. Penelitian juga menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara (*indepth interview*)

Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaa -pertanyaan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian. Jenis penelitian

¹⁰ Rakhmat, Jallaludin, Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 24

yang digunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur, jenis ini lebih fleksibel, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Wawancara ini mirip percakapan informan sehingga bisa dihasilkan informasi dibawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa. Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985;296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih untuk diwawancarai adalah ayah tiri dan anaknya di Yogyakarta.

2. Study Pustaka

Hasil wawancara merupakan sumber yang utama dalam teknik pengumpulan data, akan tetapi sumber tertulis yang sering dikatakan sebagai sumber kedua dalam sebuah penelitian itu juga tidak dapat diabaikan keberadaanya. Karena situasi yang terjadi di lapangan sering sekali kurang relefan dan dari banyak data yang terkumpul hanya sedikit data yang bermanfaat dalam penbelitian, hal ini membuat peneliti berusaha pula mencari data tambahan lainnya seperti sumber tertulis atau studi pustaka ¹¹.

d. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian¹². Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* (sampling bertujuan) dalam pengambilan sample yaitu sample yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian.

¹¹ Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal 133

¹² Ibid, hal 90

Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu¹³. Adapun informan dalam penelitian ini adalah dimana konflik interpersonal anak tiri dan ayah tirinya.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang di pilih adalah ayah tiri yang menikahi seorang wanita yang telah memiliki seorang anak, yang dimana seorang wanita yang pernah menikah dan pernah mengalami perceraian pada saat kehidupannya yang terdahulu. Wanita ini bercerai dikarenakan adanya suatu percek cokkan yang terus menuru dan mengakibatkan tindakan kekerasan rumah tangganya. Dan kemudian seorang wanita ini memutuskan menikah lagi dengan seorang lelaki. Lelaki yang belum pernah menikah dan memiliki seorang anak yang menikahi seorang wanita yang telah memiliki seorang anak disini ia harus siap menjadi seorang ayah tiri, karena seorang ayah tiri belum bisa diterima sepenuhnya didalam lingkungan masyarakat. Didalam penelitian ini seorang ayah tiri mempunyai karakteristik yang bersifat tegas, sabar, dan mempunyai pandangan tentang peristiwa yang terjadi.

Konflik yang terjadi terhadap ayah tiri dengan anaknya, karena seorang anak yang mempunyai usia remaja memerlukan perlindungan atau pengawasan dari orang tuanya, sebab anak tersebut memiliki sifat yang keras kepala, dan emosi yang tinggi. Dalam penelitian ini seorang ayah tiri yang

¹³ Nasution, S, Metode Penelitian Kualitatif PT. Tarsito, Bandung, 2002, hal 98

menikahi seorang wanita yang memiliki anak berusia remaja. Ayah tiri harus memiliki pertimbangan yang tidak mudah untuk menikahi anak yang masih berusia remaja.

Kriteria informan yang dipilih oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik pengambilan sampel dengan menggunakan responden atau informan ayah tiri. kemudian digunakan untuk menempatkan orang-orang lain yang memiliki karakteristik yang serupa dan sebaliknya, mengidentifikasi yang lainnya. Dari penjelasan diatas peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang dipilih.

e. Teknik analisis data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah statistik atau non statistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *non statistic*¹⁴. Nawawi dan Hadari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995:189).

¹⁴ Suryabrata, Metode Kualitatif, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal 40

f. Triangulasi Data

Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi data dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan seabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan alat atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara¹⁵.

¹⁵ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal 178